

TRADISI *SIHALI AEK* BAGI MASYARAKAT DESA TIPANG KECAMATAN BAKTIRAJA KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Ideal Situmorang, Bunari, Asril

Ideal.situmorang5194.unri.ac.id,bunari@lecture.unri.ac.id,asril.unri@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki banyak tradisi unik. Tradisi yang ditemukan di Kabupaten ini umumnya merupakan peninggalan leluhurnya dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu tradisi unik yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan adalah Tradisi *Sihali aek* tepatnya di desa Tipang, Kecamatan Baktiraja. Tradisi *sihali aek* merupakan sistem yang mengatur irigasi yang ada di desa Tipang untuk mengalirkan air keareal persawahan. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui latarbelakang munculnya tradisi *sihali aek* di desa Tipang, (2) untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *sihali aek* di desa Tipang, (3) untuk mengetahui fungsi tradisi *sihali aek* di desa Tipang, (4) untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi *sihali aek* di desa Tipang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Yang dimaksud metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena tentang segala sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan diungkapkan dengan kata-kata. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan 3 komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Bermula dari desa Tipang yang ingin dijadikan sebagai areal pertanian namun kekurangan pasokan air dan ladang masih kering. Proses tradisi *sihali aek* mengalami perubahan pada prakteknya dan adanya penambahan atraksi budaya didalamnya. Adanya pelaksanaan tradisi *sihali aek* memberikan beberapa fungsi atau peranan bagi masyarakat desa Tipang. Mengenai upaya terlihat jelas dilakukan oleh masyarakat Tipang, yaitu dengan memberikan kesempatan terhadap kaum muda untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *sihali aek*. Selain itu pemerintah juga memberikan fasilitas pada pelaksanaan tradisi *sihali aek*.

Kata Kunci: Tradisi, *Sihali aek*, Masyarakat

Article Info

Received date: 1 Januari 2021 Revised date: 31 Januari 2021 Accepted date: 5 Mei 2021

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk memiliki beragam bahasa, suku, adat dan kebiasaan. Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku dan setiap suku memiliki nilai-nilai kultural yang baik dan patut dibanggakan. Setiap kelompok yang tersebar di wilayah Indonesia menciptakan budaya secara turun-temurun sebagai kebiasaan di dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui cara mereka hidup di dalam kelompok masyarakat kemudian dikenal sebuah konsep yang disebut sebagai konsep budaya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Menurut Edward Bunnet Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat¹.

Berbagai macam suku dan ras yang ada di Indonesia memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut J. Gillin mengatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan (habit), sikap (attitude), tradisi (tradition) dan perasaan persatuan yang sama². Sehingga dengan adanya persamaan tersebut maka setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama membuat mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selain itu kelompok masyarakat tersebut akan membentuk kebiasaan, adat istiadat serta tradisi yang sama dan akan berhubungan dengan kehidupan masyarakat itu seperti kelahiran, pernikahan, kematian, pertanian, peternakan dan lain sebagainya namun tetap berbeda dengan tradisi di wilayah lain.

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki beragam etnik, seperti Batak Toba, Karo, Pakpak, Dairi, Simalungun, Mandailing, Melayu dan Nias. Mereka mempunyai perbedaan dari segi adat, bahasa dan tradisi. Masyarakat Sumatera Utara memiliki kebudayaan tradisional secara turun-temurun yang diwarisi kepada generasi-generasi selanjutnya. Salah satu cara mewariskan dan menanamkan norma-norma serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat adalah dengan melaksanakan tradisi. Pelaksanaan tradisi dapat berfungsi sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku secara turun-temurun. Pelaksanaan tradisi akan melibatkan seluruh warga masyarakat pendukungnya. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja³. Tradisi ini penuh dengan pelambangan-pelambangan yang sangat mendasar sebagai cerminan pesan-pesan atau ajaran religi, nilai-nilai etis dan pandangan hidup masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini masih banyak ditemukan di wilayah Sumatera Utara.

Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Humbang Hasundutan masih banyak ditemukan masyarakat yang melaksanakan tradisi atau upacara tradisional yang dianut dari warisan leluhurnya secara turun-temurun. Pelaksanaan tradisi yang ada di Kabupaten ini masih dapat dilaksanakan dan dirasakan hingga pada saat ini salah satunya adalah desa Tipang. Desa Tipang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan

¹ <https://www.e-jurnal.com>>2013/10

² Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi, 1990, (Jakarta: Rineka Cipta)

³ Piotr Sztompka. Sosiologi Perubahan Sosial. 2007. (Jakarta; Media Grup)

Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan yang masih mempertahankan tradisi dari leluhurnya yaitu dengan tetap melaksanakannya.

Desa Tipang merupakan desa yang ditempati oleh tujuh marga. Penduduk yang terdiri dari tujuh marga inilah di sebut sebagai Raja Napitu. Mereka mempunyai ikatan kekerabatan dan juga selalu bersama dalam menjalankan aturan-aturan kemasyarakatan. Desa Tipang merupakan tempat kelahiran keturunan Si Raja Sumba. Si Raja Sumba merupakan orang pertama yang mendiami desa Tipang. Dia memperistri Boru Lontung, puteri Si Raja Lontung dari Sabulan. Boru Lontung dan Si Raja Sumba mempunyai keturunan dengan dua orang putera yaitu Simamora dan Sihombing. Simamora kemudian menurunkan Purba, Manalu dan Debataraja sedangkan Sihombing menurunkan Silaban, Lumbantoran, Nababan dan Hutasoit.

Desa Tipang dikelilingi tebing terjal yang berada di pinggiran selatan Danau Toba. Namun masyarakat dapat memanfaatkan tebing tersebut dengan mengubahnya menjadi areal persawahan dengan sejarah yang cukup panjang. Sehingga saat ini desa Tipang merupakan daerah subur dan terdapat hamparan persawahan di lembah pegunungan maka tidak salah masyarakat Tipang bermata pencaharian sebagai petani. Petani di desa Tipang memanfaatkan areal persawahannya dengan ditanami oleh tanaman padi yang dapat dipanen dua kali setahun. Dalam hal pertanian, masyarakat Tipang mempunyai satu hal yang unik untuk menyikapinya yaitu dengan melaksanakan sebuah tradisi yang sudah mereka lakukan secara turun-temurun yang disebut dengan tradisi *sihali aek*.

Tradisi *sihali aek* merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. tradisi *sihali aek* adalah sistem yang mengatur irigasi di desa Tipang. Sekelompok masyarakat yang bertanggung jawab atas irigasi tradisional tersebut adalah *sihali aek*. Pelaksanaan tradisi *sihali aek* di Tipang diperkirakan sudah berlangsung selama 200 tahun. Hal itu didasarkan pada penelusuran marga-marga yang ada di desa Tipang yang menjelaskan bahwa pengaturan tentang sistem irigasi telah di mulai sejak generasi keduabelas. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan agar proses bercocok tanam berjalan dengan baik, yang meliputi kesehatan warga, pengairan yang lancar, terhindar dari hama dan hasil panen yang meningkat.

Hasil panen yang meningkat tidak lepas dari adanya pengairan yang lancar pada areal persawahan karena air merupakan salah satu komponen penting dalam pertanian. Maka untuk memanfaatkan air tersebut dibuatlah irigasi. Irigasi merupakan untuk mendatangkan air dengan membuat bangunan-bangunan untuk mendatangkan air guna keperluan pertanian, dimanfaatkan dengan cara yang teratur dan membuang air yang tidak diperlukan lagi setelah air itu diperlukan dengan sebaik-baiknya⁴. Dengan irigasi yang lancar maka akan menghasilkan hasil yang baik. Pelaksanaan tradisi *sihali aek* dapat meningkatkan hasil panen dan memperlancar irigasi yang akan dibagikan ke petak-petak sawah tanpa harus kekurangan pasokan air bahkan musim kemarau sekalipun. Tradisi *sihali aek* dilaksanakan sekali dalam satu tahun.

Dengan semua fakta diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tradisi *sihali aek* di desa Tipang, karena tradisi ini masih dilakukan di era modern saat ini serta mengajarkan pada masyarakat pentingnya melestarikan budaya agar tidak mengalami kepunahan. Maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui latarbelakang munculnya tradisi *sihali aek* di desa Tipang (2) mengetahui proses pelaksanaan tradisi *sihali aek* di desa Tipang (3) Mengetahui fungsi tradisi *sihali aek* di desa Tipang (4) Mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan tradisi *sihali aek* di desa Tipang.

⁴ Gandakoesoemah, irigasi, 1975, (Sumur bandung: Bandung).

KAJIAN PUSTAKA

Tradisi

Menurut Sal Mugianto tradisi berasal dari kata “*traditium*” Berarti segala sesuatu yang diwarisi dari suatu generasi kegenerasi selanjutnya dari masa lampau. Tradisi pada intinya adalah warisan masa lalu yang diwariskan terus menerus hingga sekarang, baik berupa nilai norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Sedangkan menurut kamus lengkap bahasa Indonesia tradisi berasal dari kata “*tradisional*” mengandung pengertian yaitu sikap dan cara berfikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut adat atau tradisi.⁵

Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah dan diangkat, ditolak, dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia⁶. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau di rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja⁷. Dari pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “*tradisi*” yang berarti hal tersebut bagian dari kebudayaan.

Sihali aek

Tradisi *Sihali aek* adalah sistem yang mengatur irigasi di desa Tipang diperkirakan telah berlangsung sejak 200 tahun yang lalu⁸. Hal itu didasarkan pada penelusuran silsilah marga-marga yang ada di desa Tipang yang menjelaskan bahwa pengaturan tentang sistem irigasi telah dimulai sejak generasi kedua belas. Pada umumnya kelompok marga simamora dan kelompok sihombing telah memasuki generasi kedua puluh, maka bila diasumsikan satu generasi sama dengan dua puluh lima tahun, maka hasilnya adalah delapan generasi setara dengan dua ratus tahun tahun.

Tradisi *sihali aek* dilakukan dengan cara *marsirimpa* atau bergotong-royong adalah tradisi pengelolaan irigasi. *Sihali aek* di mulai dengan ritual perkalaan dan ditutup dengan persembahan syukur kepada Mulajadi Nabolon (Sang Mahakuasa) dan leluhur serta tetua. Tradisi *sihali aek* dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah agar proses bercocok tanam padi berjalan dengan baik, yang meliputi kesehatan warga, pengairan yang lancar, terhindar dari hama/penyakit, dan hasil panen yang meningkat.

Masyarakat

Menurut Soelo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan⁹. Menurut J. Gillin yang berpendapat bahwa masyarakat merupakan

⁵ Desmawati, *Tradisi Pada Hari Raya Enam Di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Singingi*, (Pekanbaru : 2014), hal.9

⁶ C.A. Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisisus, 1988). Hal 11

⁷ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). hlm 69

⁸ Harvina, Nilai-Nilai Gotong-royong dalam Tradisi *Sihali aek* Pada Masyarakat Toba di Humbang Hasundutan, *Jurnal hasil penelitian ilmu sosial dan humaniora*, Vol. 6 No. 2/2020 hal 314-327

⁹ Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990) .Hlm 22

sekelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan (*habit*), tradisi (*tradition*), sikap (*attitude*) dan perasaan persatuan yang sama¹⁰.

Koentjaraningrat mengatakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan yang terikat oleh identitas bersama¹¹. Ralp Linton berpendapat bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas¹². Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Tipang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan dengan kata-kata tentang objek yang berdasarkan fakta-fakta yang ada pada masa sekarang. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana penelitian ini dilaksanakan di desa Tipang. Analisis data menggunakan tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar belakang munculnya tradisi *sihali aek* di desa Tipang

Desa Tipang merupakan desa yang ditempati oleh tujuh marga. Penduduk tujuh marga inilah yang disebut Raja Napitu. Raja Napitu mempunyai ikatan kekerabatan dan juga selalu bersama dalam menjalankan aturan-aturan kemasyarakatan. Desa Tipang merupakan tanah pemberian Raja Lontung terhadap Raja Sumban yang menikah dengan puterinya Boru Lontung. Sehingga Boru Lontung melahirkan dua orang putera yaitu Simamora dan Sihombing. Simamora sebagai putera pertama menurunkan Purba, Manalu dan Debararaja sedangkan Sihombing menurunkan Silaban, Lumbantoran, Nababan dan Hutasoit. Tanah itu mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengelola apa yang ada di di desa Tipang tersebut.

Desa Tipang awalnya hanya sebuah ladang kering dan kurang pasokan air. Hal ini karena desa Tipang dikelilingi oleh tebing-tebing yang terjal sehingga kesulitan untuk memanfaatkan tanah yang ada di sana karena gersang. Sehingga kesulitan dalam memenuhi kehidupannya seperti memperoleh makanan mereka cukup merasa kesulitan. Karena kesulitan yang mereka alami maka muncul pemikiran Raja Napitu untuk menjadikan desa Tipang sebagai areal pertanian yaitu dengan memanfaatkan tanah yang ada di bawah pegunungan untuk dijadikan sawah dengan ditanami tanaman padi. Padi merupakan kebutuhan pokok termasuk masyarakat desa Tipang.

Kemunculan tradisi *sihali aek* di desa Tipang tidak lepas dari peranan dari Raja Napitu. Dengan adanya pemikiran tersebut maka mereka mengadakan *rapot bolon* yang awalnya dilakukan di toguan. Raja Napitu berkumpul dan melakukan musyawarah mengenai desa Tipang yang akan dijadikan sebagai areal pertanian dan usul ini setuju oleh masyarakat desa Tipang. Permasalah mulai muncul yaitu mereka kekurangan pasokan air. Permasalah ini langsung terpecahkan karena di desa Tipang terdapat sebuah air terjun yaitu Aek Sipultak Hoda. Sehingga mereka memanfaatkan air terjun tersebut dengan membuat sebuah irigasi. Tujuannya adalah agar air dapat mengalir ke arela persawahan masyarakat desa Tipang.

¹⁰ John Gillin Lewis & John Gillin Philip. *Cultyre Sosiologi*. (New York: The macmillam Company, 1945) hlm 34

¹¹ Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi, 1990. (Jakarta: Rineka Cipta)

¹² Linon Ralp. *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. (Bandung: Jemmars, 1984). hlm 67.

Raja Napitu memulai perjuangannya dengan mendaki ke puncak aek sipultak hoda untuk membuat irigasi. Perjuangan tidak menghinai hasil, akhirnya air pun dapat mengalir dengan baik ke areal persawahan masyarakat. Agar irigasi tetap lancar dan pertanian tetap mendapatkan air maka Raja Napitu membentuk kelompok yang bertanggung jawab untuk membersihkan irigasi tersebut agar tetap berjalan dengan baik. Terbentuklah sebuah kelompok yang disebut “*sihali aek*”. Artinya air yang mengalir. Pengertian keseluruhan *sihali aek* adalah seseorang atau lebih yang bekerja menggali/memindahkan suatu benda pada tempat tertentu supaya dapat mengalirkan air ke suatu tempat (sawah). Pembersihan talian air atau irigasi ini dilakukan oleh kelompok *sihali ai* sekali dalam satu tahun. Maka kegiatan pembersihan tali air ini disebut tradisi *sihali aek*.

Tradisi *sihali aek* merupakan sistem yang mengatur irigasi di desa Tipang, yang dilakukan sebagai pengelolaan sumber air untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kehidupan masyarakat untuk dialirkan keareal persawahan. Pada awalnya tradisi *sihali aek* hanya dilaksanakan oleh kelompok *sihali aek* yang disebut *sihali aek* toba yang berjumlah 60 orang dan karena adanya penambahan penduduk dan untuk memperluas areal persawahan maka Raja Napitu kembali membentuk kelompok *sihali aek* yaitu *sihali aek* dolok yang berjumlah 60 orang. Keduanya sama-sama bertanggungjawab untuk membersihkan talian air yang membedakan adalah tempat mereka dalam bekerja. Sehingga *sihali aek* keseluruhan berjumlah seratus dua puluh orang di tambah dua *Parhara* yang bertanggung jawab untuk memeriksa irigasi atau talian air setiap sekali dalam seminggu. Setiap *sihali aek* akan diberikan upah yaitu berupa lahan pertanian sebagai upah karena mau bekerja untuk membersihkan talian air

Tradisi *sihali aek* sudah lama dilaksanakan di desa Tipang, karena memberikan keuntungan dan hasil dari adanya *sihali aek* tersebut yang memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat Tipang. Hal ini dibuktikan dari desa Tipang menjadi salah satu penghasil beras merah yang terbaik di Kecamatan Baktiraja. Munculnya tradisi *sihali aek* sangat membantu masyarakat desa Tipang yang awalnya kekurangan pasokan air sekarang dapat memanfaatkan air tanpa harus memikirkan akan kehabisan pasokan air.

Proses Pelaksanaan Tradisi *SiHali aek* di Desa Tipang

Pelaksanaan tradisi *sihali aek* dilakukan setiap tahunnya yaitu sekali dalam satu tahun. Pembersihan talian air ini dilaksanakan pada saat masyarakat melakukan pembenihan padi atau masyarakat Tipang menyebutnya *maname*. Sebelum menanam padi maka harus dipastikan terlebih dahulu bahwa air tersedia dengan baik. Hal ini dilakukan agar air dapat mengalir dengan baik ke semua areal persawahan yang ada di desa Tipang. Semenjak tradisi *sihali aek* dilaksanakan maka pelaksanaan tradisi *sihali aek* ini tidak pernah dilewatkan oleh masyarakat desa Tipang. Namun pada pelaksanaan tradisi *sihali aek* pada masa lalu dengan masa kini terdapat pergeseran pada prakteknya. Pada tahapan dalam tradisi *sihali aek* terdapat pengurangan dan penambahan pada pelaksanaannya. Adanya pemusnahan tahapan pada Ritual batu siungkap-ungkapon yang sudah tidak dilaksanakan lagi. Hal ini terjadi karena tahapan ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Tipang yaitu agama Kristen. Penambahannya terlihat pada saat *mangan indahan siporhis* terdapat adanya atraksi budaya.

Pada pelaksanaan tradisi *sihali aek* dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan persiapan merupakan yang paling penting dalam tradisi ini. selanjutnya adalah adanya proses pada tradisi *sihali aek* yaitu adanya *mangan indahan siporhis* dan *manghali aek*. Terakhir adalah adanya tahapan penutup yaitu yang disebut dengan manabar. Pelaksanaan tradisi *sihali aek* ini dilakukan oleh semua kelompok *sihali*

ae tanpa terkecuali apabila ada *sihali aek* yang tidak berpartisipasi maka mereka akan mendapatkan hukuman.

1. Tahapan Pesiapan

Dalam melaksanakan tradisi *sihali aek* tahapan yang pertama adalah adanya persiapan. Pada tahapan ini para pimpinan marga yaitu Raja Jolo dari setiap marga akan menghadiri rapat tersebut. Kunci dari persiapan tradisi *sihali aek* adalah musyawarah yang akan dilakukan oleh pimpinan marga. Musyawarah dilakukan dengan cara rapat, yang disebut dengan *rapot bolon*.

Rapot bolon merupakan rapat yang dilakukan oleh pimpinan marga atau Raja Jolo dari setiap marga untuk melakukan musyawarah. Tujuan dilaksanakannya *rapot bolon* adalah untuk menentukan kapan dan dimana akan dilaksanakannya proses tradisi *sihali aek* yaitu *mangan indahan siporhis* dan kapan akan dilaksanakan *manghali aek*. Selain membicarakan mengenai kapan pelaksanaan tradisi *sihali aek*, rapat ini juga digunakan untuk membahas mengenai perkembangan desa Tipang dan jadwal pelaksanaan kegiatan pertanian yang harus dilakukan secara bersamaan.

Pada awalnya rapat ini dilaksanakan di Toguan serta dihadiri oleh Raja Bius, yaitu pimpinan tertinggi di desa Tipang. Namun berbeda dengan masa sekarang dilaksanakan di gedung serba guna yang ada di desa Tipang dan hanya dihadiri oleh Raja Jolo dan *Parhara*. *Parhara* merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mengundang *sihali aek* serta menyampaikan informasi.

Setelah melaksanakan rapat, maka akan ditentukan kapan dan dimana pelaksanaan tradisi *sihali aek*. *Parhara* akan langsung melakukan tanggungjawabnya dengan menyampaikan hasil rapat yang dilaksanakan oleh Raja Jolo. Selain itu *Parhara* juga akan mengundang setiap kelompok *sihali aek* untuk menghadiri *mangan indahan siporhis* dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan pada saat pelaksanaan rapat.

2. Proses tradisi *sihali aek*

Setelah rapat sudah dilaksanakan oleh Raja Jolo, maka sudah ditentukan kapan tradisi *sihali aek* akan dilaksanakan serta sudah mendapat undangan dari *Parhara*, tahapan selanjutnya. Namun inti dari tahapan *sihali aek* adalah *manghali aek*, yaitu pembersihan talian air yang akan dilakukan secara gotong-royong oleh *sihali aek*. Sebelum melaksanakan *manghali aek* tersebut maka harus dilakukan dahulu adalah *mangan indahan siporhis*.

a. *Mangan indahan siporhis*

Sebelum kelompok *sihali aek* berangkat untuk membersihkan talian air maka mereka akan melaksanakan *mangan indahan siporhis*. Pelaksanaan *Mangan indahan siporhis* ini dilakukan sebagai syukuran untuk pemberangkatan *sihali aek* untuk membersihkan talian air. Tujuannya adalah agar kelompok *sihali aek* sehat dalam bekerja dan pulang bekerja dengan keadaan sehat. Masyarakat desa Tipang bersyukur dengan adanya kelompok *sihali aek* membuat mereka tidak lagi merasakan kekurangan pasokan air. Maka rasa syukur itu dibuat oleh masyarakat dengan menghidangkan makanan yang dilakukan oleh tuan rumah yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pengaturan *mangan indahan siporhis* didasarkan kepada kesepakatan Raja Napitu. Setiap tahun kelompok marga bergantian sebagai tuan rumah atau pelaksana. Pelaksanaan *mangan indahan siporhis* dilakukan hanya satu hari yaitu yang dimulai dari jam 10.00-12.00 WIB. Pada pelaksanaan *mangan indahan siporhis* ada beberapa kegiatan yang harus

dilaksanakan yaitu yang dimulai oleh pembukaan acara oleh tuan rumah yang mengucapkan terimakasih atas kehadiran *sihali aek* untuk makan bersama dan melakukan absen untuk melihat anggota *sihali aek* yang tidak hadir. Selanjutnya mereka akan makan bersama, makanan yang dihidangkan adalah berupa nasi kuning dan ikan pora-pora serta tidak boleh menggunakan daging pada pelaksanaan tradisi ini. Makanan tersebut akan dimasukkan kedalam *tandok*. *Tandok* akan dibagikan kepada setiap Raja Jolo tujuh marga tersebut sebagai bagiannya. Makanan tersebut akan dimakan bersama-sama dengan semua anggota *sihali aek* setiap marga. Setelah selesai makan, maka *tandok* akan dikembalikan kembali. Dan mereka akan memulai memakan *demban* atau sirih sebagai pelengkap. Menurut kepercayaan orang Batak, sirih merupakan bentuk penghormatan dan orang yang memakan sirih tersebut adalah orang baik serta mulia.

Setelah melakukan makan bersama, tahap terakhir dalam pelaksanaan *mangan indahan siporhis* adalah *marhata nauli*. *Marhata nauli* adalah membicarakan mengenai hal-hal yang baik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan *pasu-pasu* atau berkat. sederhananya *marhata nauli* merupakan bentuk berbalas pantun. Raja Jolo dari setiap marga akan melakukan *marhata nauli*. Ini merupakan cara mereka untuk mempererat kekerabatan dan kemonikasi namun disampaikan dalam bentuk pantun dan terdapat harapan dari setiap pantun yang disampaikan. Selain itu, dalam tahapan ini mereka juga akan membicarakan mengenai kapan akan dilaksanakan *manghali aek*. Mereka juga membicarakan mengenai permasalahan yang dihadapi ketika akan bekerja membersihkan talian air. Maka pada saat *marhata nauli* hal-hal tersebut akan dibahas dan akan memecahkan masalah tersebut.

b. *Manghali aek*

Puncak dari pelaksanaan tradisi *sihali aek* adalah adanya *manghali aek*. *Manghali aek* merupakan pembersihan talian air atau pembersihan irigasi yang dilakukan oleh kelompok *sihali aek*. Untuk memelihara atau membersihkan talian air yang dilakukan sekali dalam satu tahun., setelah sebelumnya sudah dilaksanakan rapat dan *mangan indahan siporhis*. Kegiatan *manghali aek* ini dilakukan oleh semua anggota kelompok *sihali aek* dolok dan *sihali aek* toba dengan aturan kerja yang sudah ditentukan pada saat rapat.

Pelaksanaan *Manghali aek* ini dilakukan setelah masyarakat desa Tipang selesai dalam menanam padi, setelah pohon padi tampak menghijau di setiap hamparan sawah masyarakat maka anggota *sihali aek* akan bersiap untuk membersihkan talian air tanpa harus mengganggu pertumbuhan padi, tepatnya pada saat pemupukan padi. Masyarakat akan melakukan pemupukan pada tanaman padi mereka sehingga tidak membutuhkan air yang cukup banyak. Maka *sihali aek* dapat menutup pintu-pintu air untuk sementara agar dapat dapat bersihkan.

Banyak aliran percabangan air yang dilahirkan oleh aek sipultak hoda yaitu ada dua percabangan. Dua percabangan tersebut merupakan penyuplai air di Tipang adalah cabang air panaharan dan cabang air sigota-gota. Wilayah kerja *sihali aek* toba adalah panaharan sedangkan *sihali aek* dolok adalah cabang air sigota-gota. Kedua cabang air ini disediakan pintu air yang digunakan untuk menekan debit air. *Sihali aek* membuatnya dengan menata batu-batu dengan ukuran yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk menekan debit air sehingga air mengalir dengan merata keseluruh aliran air dalam volume yang telah ditentukan. *Manghali aek* ini pertama akan dilakukan oleh *sihali aek* toba dan akan dilanjutkan oleh *sihali aek* dolok.

Sihali aek toba biasanya membutuhkan waktu tiga hari untuk *manghali aek*. Mereka akan membersihkan talian air tersebut dan mengangkat pasir-pasir yang dapat menghambat air

untuk masuk keareal persawahan. Selain itu talian juga masih banyak terdapat rumput-rumput maka rumput yang menghalangi air tersebut akan dibuang dengan menggunakan peralatan yang sudah disediakan oleh anggota *sihali aek*. Anggota *sihali aek* akan memanfaatkan waktu tersebut untuk membersihkan talian air tersebut agar tidak ada yang menghalangi air untuk mengalir. Orang yang akan melihat kinerja *sihali aek* adalah Raja Jolo. Raja Jolo bertugas sebagai pengawas pada saat pelaksanaan *manghali aek*. Pelaksanaan *manghali aek* pada *sihali aek* toba sudah ditentukan wilayah yang akan dibersihkan setiap marganya namun berbeda dengan *sihali aek* dolok yang dikerjakan dengan bersama.

Kelompok *sihali aek* dolok akan berangkat untuk melakukan pendakian ke hulu yaitu kecabang air sigota-gota. Jalur yang ditempuh cukup licin dan terjal apalagi di musim hujan mereka akan sedikit kesulitan ketika mendaki. Mereka akan memulai mendaki jam delapan pagi dan akan sampai ke hulu di siang harinya. Ada beberapa titik mereka akan beristirahat. Pada saat istirahat Raja Jolo akan menghitung setiap anggotanya yang hadir. Sama halnya dengan *sihali aek* dolok juga membawa perlengkapannya untuk membersihkan atau menyingkirkan apasaja yang dapat menghalangi aliran air. Namun *sihali aek* dolok melakukan pekerjaannya hanya satu hari saja.

Setelah mereka selesai dalam membersihkan talian air, *sihali aek* dolok akan beristirahat kembali untuk makan, karena mereka membawa bekalnya masing-masing. Dan Raja Jolo akan memastikan tidak ada *sihali aek* yang membawa daging, karena pantangan dalam tradisi *sihali aek* adalah dengan tidak melibatkan adanya daging. Setelah selesai diperiksa maka mereka akan melanjutkan makan bersama-sama. Makan bersama sudah dilakukan mereka akan kembali memeriksa talian apakah sudah bersih dan tidak ada yang menghalangi air untuk dialiri kembali. Apabila masih ada mereka harus membersihkannya secara tuntas karena apabila ditemukan kelalaian maka akan mendapat sanksi. Sudah dipastikan talian air sudah bersih dan tidak ada kerusakan lagi, maka kelompok *sihali aek* akan kembali ke rumah masing-masing.

3. Tahapan penutup tradisi *sihali aek*

Tahapan terakhir dan penutup pada pelaksanaan tradisi *sihali aek* adalah *manabar*. *Manabar* merupakan pemeriksaan atau pengontrolan dari hasil pengerjaan yang sudah dilakukan oleh kelompok *sihali aek*. *Manabar* dilakukan besok setelah mereka melaksanakan *manghali aek*.

Pada saat pelaksanaan *manabar*, ada perbedaan pelaksanaan antara *sihali aek* dolok dan *sihali aek* toba. *Sihali aek* dolok saat pelaksanaan *manabar* yang akan pergi untuk melakukan pemeriksaan dan pengontrolan adalah hanya *Parhara* saja. Hal ini dikarekan karena jalur untuk menuju ke hulu sangat sulit. Apabila talian sudah bersih maka *Parhara* akan mengalirkan air kembali sesuai dengan volume air yang dibutuhkan. Dan kembali setelah melakukan tugasnya serta melaporkannya kepada Raja Jolo.

Berbeda dengan *sihali* dolok yang hanya dilakukan oleh *Parhara* saja maka *sihali aek* toba melaksanakan *manabar* harus dihadiri oleh Raja Jolo, *Parhara* dan semua anggota *sihali aek* toba. Walaupun ikut dalam pelaksanaan *manghali aek* namun tidak ikut dalam pelaksanaan *manabar* maka akan dianggap tidak ikut dalam pelaksanaan pembersihan talian air dan dapat dijatuhi hukuman. Mereka akan memulai memeriksa talian air, apabila ada aliran yang tidak lancar atau bocor maka Raja Jolo akan mencari tahu orang yang lalai dalam mengerjakan tanggungjawab tersebut akan diberikan sanksi. Pemberian sanksi ini merupakan suatu cara agar

setiap pekerja dapat berhati-hati serta lebih bertanggungjawab dan tahu bekerjasama dengan orang lain.

Setelah selesai dalam pelaksanaan pengontrolan dan pemeriksaan air yang sudah dialirkan kembali, maka Raja Jolo akan *marpollung* yaitu memberikan nasehat kepada anggotanya agar tahun berikutnya bekerja dengan lebih hati-hati dan lebih memuaskan serta berharap agar hasil panen meningkat dan mereka diberikan kesehatan dalam melakukan pekerjaannya. Sebelum mereka meninggalkan tempat tersebut maka mereka harus mengucapkan Horas sebanyak tiga kali yaitu Horas, Horas, Horas.

Fungsi tradisi *sihali aek* bagi masyarakat desa Tipang

Tradisi *sihali aek* merupakan warisan nenek moyang masyarakat desa Tipang yang masih berlangsung hingga pada saat ini. Generasi masyarakat Tipang masih melaksanakan tradisi *sihali aek* di desa Tipang. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini, selain untuk menghormati kerja keras nenek moyang mereka namun tradisi ini juga memiliki beberapa fungsi.

Dengan adanya pelaksanaan tradisi *sihali aek* di desa Tipang juga memberikan keuntungan terhadap masyarakat maupun terhadap desa Tipang itu sendiri. Berikut beberapa fungsi pelaksanaan tradisi *sihali aek* di desa Tipang yaitu: (1) Masyarakat lebih memahami mengenai irigasi (2) Meningkatkan ekonomi masyarakat desa Tipang (3) Meningkatkan rasa kesatuan dan gotong-royong (4) Membuat masyarakat Tipang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Pelaksanaan tradisi *sihali aek* pada setiap tahapannya mempunyai fungsi dan memberikan keuntungan kepada masyarakat. Meningkatkan ekonomi masyarakat bukan hanya dari hasil panennya yang meningkat namun juga mendatangkan wisatawan yang ingin ikut menyaksikan pelaksanaan tradisi *sihali aek*. Sehingga *sihali aek* menjadi salah satu ikon dari desa Tipang.

Upaya yang dilakukan Masyarakat dan Pemerintah dalam melestarikan tradisi *sihali aek*

Menjadi persoalan yang besar jika sebuah tradisi *sihali aek* tidak dilestariakan oleh masyarakat desa setempat atau khususnya kaum generasi muda yang masih peduli dengan tradisi ini agar selalu hadir ditengah-tengah masyarakat Tipang sepanjang tahunnya. Kemudian tidak terlepas dengan peran orangtuanya yang memberikan pengajaran penting dalam meregenerasikan ketertarikan terhadap tradisi *sihali aek* ini kepada anak-anaknya agar selalu menjadi bagian kehidupannya selama tumbuh dan berkembang.

Dilihat dari proses yang terjadi di tengah masyarakat Tipang, secara garis besar pelaksanaan tradisi *sihali aek* ini sangat penting bagi masyarakat desa Tipang. Tradisi *sihali aek* dibentuk dengan adanya kerja keras dan bersatunya tujuh marga yang ada di Tipang dengan mengubah ladang yang kering menjadi areal pertanian, dengan tujuan agar masyarakat Tipang hidup dengan makmur dan sejahtera. Dan tujuan tersebut terbukti dengan meningkatnya ekonomi masyarakat Tipang. Sehingga tradisi *sihali aek* sangat penting bagi kehidupan masyarakat Tipang dan harus dilestariakan oleh masyarakat desa Tipang. Bentuk pelestarian yang mereka lakukan adalah dengan melibatkan kaum muda desa tersebut.

Dengan memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk ikut dan berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi *sihali aek* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan tradisi ini. banyak orang tua yang ada di desa Tipang menyuruh anak mereka untuk mewakilkan dalam pelaksanaan tradisi *sihali aek*, seperti pada tahapan *mangan indahan siporhis* dan *manghali aek*. Ketika mereka ikut menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut maka mereka akan mengetahui tahapan dan hal-hal penting yang harus diketahui pada pelaksanaan tradisi *sihali aek*.

Meskipun tidak dapat dibendung kemungkinan terjadi perubahan yang dirasakan dewasa ini pada pelaksanaan tradisi *sihali aek*, yang dapat di lihat dari segi prakteknya. Pada masa kini pelaksanaan tradisi *sihali aek* khususnya pada tahapan *mangan indahan siporhis* sudah menambahkan adanya atraksi budaya yaitu adanya penggunaan alat musik dan *manortor*. Dengan adanya penambahan atraksi budaya, kaum muda mulai tertarik untuk mengetahui tradisi ini. Kaum muda juga ditunjuk untuk memainkan musik tersebut. Adanya peran tersebut meningkatkan minat kaum muda untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi *sihali aek*, sekaligus menjadi hiburan tersendiri bagi mereka kaum muda.

Kemudian tidak jarang terjadi konflik yang dialami dari perkembangan tradisi *sihali aek*. Pernah terjadi perdebatan diantara desa Tipang dengan desa sebelahnya yang mengatakan bahwa aek sipultak hoda bukanlah milik desa Tipang melainkan milik mereka. Aek sipultak hoda yang merupakan sumber air yang dialirkan keareal persawahan yang ada di Tipang. Namun mereka berjuang untuk tetap mempertahankan bahwa aek sipultak hoda adalah milik desa Tipang yang merupakan pemberian Raja Lontung kepada menantunya Raja Sumban.

Selain upaya dari masyarakat Tipang dalam melestarikan tradisi *sihali aek*, juga mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan. Bagian dari usaha pemerintah juga tidak terlepas dari sinergi antara pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam menyelenggarakan kegiatan tradisi *sihali aek* di desa Tipang dengan beberapa upaya yang dirasakan pemerintah desa yaitu dalam bidang pemberitaan pers yang berada di Kabupaten Humbang Hasundutan baik melalui berita online maupun media cetak. Menyambung kepada pihak pemerintah kabupaten sangat penting mempengaruhi semakin eksisnya dan memeberikan semangat tersendiri bagi maasyarakat desa Tipang agar memberikan kreativitas pembaharuan yang semakin menarik para penonton dari berbagai daerah kedepannya.

Desa Tipang sudah mendapat perhatian dari pemerintah kabupaten humbang hasundutan yang dimulai pada tahun 2014, khususnya pada pelaksanaan tradisi *sihali aek*. Pemerintah selalu memberikan semangat dan juga support terhadap masyarakat pada pelaksanaan tradisi *sihali aek*. Selain menghadiri pelaksanaan tradisi ini, pemerintah juga memberikan fasilitas kepada masyarakat Tipang. Fasilitas tersebut berupa tratap dan alat musik yang digunakan pada pelaksanaan tradisi *sihali aek*. Kelompok *sihali aek* juga diberikan perlengkapan seperti pakaian serta topi yang mereka gunakan pada saat *manghali aek*.

Mempromosikan dan memfasilitasi termasuk bentuk dukungan dari pemerintah sehingga masyarakat desa Tipang semakin semangat untuk mempertahankan dan melestarikan pelaksanaan tradisi *sihali aek*. Termasuk juga pada kaum mudanya dengan melakukan sosialisasi walaupun tidak secara resmi. Hal ini dilakukan karena tradisi ini sangat berharga untuk dilestarikan, karena masyarakat yang lebih intens untuk mengembangkan pelaksanaan tradisi *sihali aek*. Dengan adanya upaya dari masyarakat dan pemerintah diharapkan pelaksanaan tradisi *sihali aek* tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat desa Tipang sampai generasi yang akan datang.

SIMPULAN

Latarbelakang munculnya tradisi *sihali aek* adalah adanya keinginan masyarakat untuk menjadikan desa Tipang sebagai lahan pertanian. karena awalnya desa Tipang hanya sebuah ladang kering dan kekurangan pasokan. Maka dibuatkan irigasi dan membentuk orang atau kelompok yang bertanggung jawab pada irigasi tersebut dengan membentuk *sihali aek* toba dan *sihali aek* dolok. Maka muncullah tradisi *sihali aek* yang dilakukan setiap tahunnya. Untuk membersihkan irigasi tersebut.

Proses pelaksanaan tradisi *sihali aek* dilakukan dengan beberapa tahapan. Adanya tahapan persiapan dengan melakukan rapat, selanjutnya proses tradisi *sihali aek* yaitu adanya tahapan mangan indahan siporhis dan manghali aek didalamnya. Tahapan terakhir dan penutup adalah pelaksanaan manabar yaitu pemeriksaaan dan pengontrolan kembali

Fungsi tradisi *sihali aek* bagi masyarakat desa Tipang selain untuk memperlancar dan membersihkan irigasi atau aliran air juga meningkatkan ekonomi masyarakat bukan hanya dari hasil pertaniannya juga dari wisatawan yang berkunjung untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *sihali aek*.

Upaya masyarakat dalam melestarikan *sihali aek* adalah ditandai dengan melibatkan kaum muda dalam pelaksanaan tradisi *sihali aek*, ini merupakan salah satu cara untuk meregenerasikan tradisi *sihali aek* tersebut. selain itu juga mendapat dukungan dari pemerintah Kabupaten Humbang Hasudutan dengan memberikan fasilitas dan semangat agar masyarakat Tipang tetap melestarikan tradisi *sihali aek*.

DAFTAR PUSTAKA

Desmawati. (2014). *Tradisi Pada Hari Raya Enam Di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Singingi*. Pekanbaru.

Gandakoesoemah. (1975). *Irigasi*. Bandung: Sumur Bandung.

Harvina. (2020). Nilai-Nilai Gotng-royong Dalam Tradisi *Sihali aek* Pada Masyarakat Toba di Humbang Hasundutan. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6, 314-327.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Lewis, J. G., & Philip, J. G. (1945). *Culture Sosiologi*. Ney York: Macmilliam Company.

Peursen, C. A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus.

Ralp, L. (1984). *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suara Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sztompka, P. (1987). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

PROFIL SINGKAT

Ideal Situmorang adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau. Saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana.